



# Faktor Rendahnya Karakter Disiplin pada Siswa: Studi Fenomenologi di SMA N 1 Luwuk

Nur Hasanah

Universitas Tompotika Luwuk

DOI:

<https://doi.org/10.47134/emergent.v7i3.91>

1

\*Correspondence: Nur Hasanah

Email: [hasanah14790@gmail.com](mailto:hasanah14790@gmail.com)

Received: 30-01-2026

Accepted: 30-02-2026

Published: 30-03-2026



**Copyright:** © 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter disiplin peserta didik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kedisiplinan tersebut. Metode yang dipakai ialah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data lewat wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru, peserta didik, serta pihak sekolah yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa karakter disiplin peserta didik belum sepenuhnya terbentuk secara optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya peserta didik yang datang terlambat, kurang menaati tata tertib sekolah, serta belum konsisten dalam menjaga penggunaan bahasa yang baik. Namun demikian, terdapat aspek positif yaitu sebagian peserta didik telah menunjukkan kedisiplinan dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Faktor penyebab rendahnya disiplin berasal dari faktor internal berupa kurangnya kesadaran diri peserta didik, serta faktor eksternal yang meliputi keteladanan guru yang belum konsisten, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan game online yang berlebihan. Kesimpulan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter disiplin memerlukan kerja sama antara peserta didik, guru, dan orang tua melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Fenomenologi, Karakter Disiplin, Kedisiplinan Peserta Didik, Pembentukan Karakter, Budaya Sekolah

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan ialah kegiatan sadar dan terencana buat mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik bisa memacu potensi dirinya secara optimal, baik lewat aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, hingga keterampilan yang diperlukan guna kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ([Saepudin, 2018](#)).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan bukan hanya berguna sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai wahana pembentukan karakter. Karakter merupakan ciri khas individu yang tercermin untuk cara berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari ([Yulianingrum, 2022](#)). Nadila & Aeni (2023) menyatakan bahwa karakter berkaitan dengan kualitas moral dan kepribadian seseorang, sedangkan Silviani et al. (2024) menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai yang diwujudkan

dalam tindakan nyata. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi bagian krusial untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Salah satu karakter yang mempunyai peran krusial dalam dunia pendidikan adalah karakter disiplin. Disiplin ialah kesadaran individu untuk mematuhi aturan dan norma yang berlaku ([Anandari, 2022](#)). Mustari (2017) menjelaskan bahwa disiplin ialah perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang mencerminkan kemampuan pengendalian diri. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin tidak hanya berkaitan pada kepatuhan terkait aturan, melainkan juga dengan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam diri peserta didik ([Omeri, 2015](#)).

Namun demikian, implementasi karakter disiplin di sekolah belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan berbagai pelanggaran seperti keterlambatan, tidak mematuhi aturan berpakaian, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, serta kurangnya sikap sopan santun terhadap guru, yang memperlihatkan bahwa nilai disiplin belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik ([Dole, 2021](#)). Kondisi ini juga terlihat di SMA Negeri 1 Luwuk berdasarkan hasil pengamatan selama PLP, di mana peserta didik masih memperlihatkan perilaku kurang disiplin meskipun guru telah berupaya menanamkan nilai tersebut melalui pembelajaran dan pembiasaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru bahwa peserta didik memiliki potensi akademik yang baik, namun masih sering melanggar aturan sekolah, sehingga permasalahan disiplin tidak hanya berkaitan untuk pemahaman aturan, tetapi juga proses internalisasi nilai untuk kehidupan sehari-hari (Musfirah, 2019).

Secara teoretis, rendahnya kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal ataupun eksternal. Faktor internal mencakup kesadaran diri dan motivasi peserta didik, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, peran guru, serta lingkungan sekolah ([Perwira et al., 2022](#)). Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji permasalahan tersebut. Mu'min (2022) menemukan bahwa rendahnya kedisiplinan dipengaruhi pada faktor lingkungan dan sikap terhadap pembelajaran. Ananda & Nora (2022) menekankan faktor internal misalnya rendahnya kesadaran diri serta faktor eksternal seperti ketidakkonsistenan penerapan aturan oleh guru. Sementara itu, Kurniawan & Agustang (2022) menunjukkan bahwa faktor pertemanan, keluarga, dan pengaruh teknologi turut berkontribusi terhadap rendahnya disiplin peserta didik.

Namun demikian, kajian-kajian sebelumnya umumnya masih memandang disiplin sebagai perilaku yang tampak, sehingga belum banyak menggambarkan bagaimana peserta didik memaknai disiplin dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Padahal, pemahaman terhadap makna disiplin penting untuk menjelaskan mengapa upaya penanaman nilai belum sepenuhnya berdampak pada perubahan perilaku ([Fawaid, 2017](#)). Selain itu, kajian yang secara khusus membahas kondisi di SMA Negeri 1 Luwuk masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang lebih kontekstual untuk mengungkap realitas tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 1 Luwuk melalui pendekatan fenomenologis, sehingga diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta menjadi dasar dalam merumuskan upaya pembinaan karakter disiplin yang lebih efektif.

## Metodologi

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang didasarkan pada filsafat *postpositivisme* atau *interpretif* guna meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Pendekatan kualitatif dipakai untuk mendapatkan data yang mendalam dan bermakna, yaitu data yang sebenarnya sesuai dengan kondisi lapangan, bukan sekadar angka atau generalisasi. Jenis penelitian yang dipakai ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan memahami makna pada suatu pengalaman atau fenomena berdasarkan kesadaran subjektif individu. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap pengalaman peserta didik terkait karakter disiplin untuk kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah secara lebih mendalam dan kontekstual (Abdussamad, 2022).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Luwuk, Kabupaten Banggai pada Juni–September 2025. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan yang berkembang sesuai kebutuhan data. Sumber data terdiri yakni data primer lewat wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan petugas sekolah, serta data sekunder dari buku, jurnal, dan dokumen terkait (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dijalankan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi, di mana observasi dipakai guna mengamati fenomena secara langsung, wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam, serta dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Analisis data dilaksanakan lewat tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh (Ahmad & Muslimah, 2021).

## Hasil dan Pembahasan

### Datang Tepat Waktu

Datang tepat waktu merupakan kebiasaan penting bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Kebiasaan ini tidak hanya mencerminkan kedisiplinan, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sehari-hari. Selain itu, datang tepat waktu memperlihatkan sikap menghargai orang lain, terutama guru dan teman sebaya, serta menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan efektif. Kebiasaan ini juga berkontribusi terkait peningkatan prestasi belajar sebab peserta didik lebih siap menjalani proses pembelajaran sejak awal.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Luwuk, masih terdapat peserta didik yang datang ke sekolah tidak tepat waktu. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan peserta didik: *“iya pernah. Waktu itu karena macet pernah juga karena kesiangan bangun jadi terlambat ke sekolah.”*

Jawaban serupa juga disampaikan oleh peserta didik lain. *“pernah bu, karena lambat bangun juga pernah karena macet.”* Selanjutnya narasumber lain menyatakan, *“pernah. Alasannya karena begadang, jadi terlambat bangun. Juga pernah karena ban bocor.”* Peserta didik

lain juga mengatakan, *"iya pernah. Saya pernah terlambat karena waktu itu lambat bangun, kesiangan jadi terlambat."*

Adapun penyebab peserta didik terlambat bangun adalah kebiasaan tidur larut malam. Hal ini terlihat dari pernyataan peserta didik: *"biasanya karena tidur malam terlalu larut, jadi bangunnya kesiangan."* Peserta didik lain juga menyatakan hal yang serupa, *"biasanya karena main game jadi bangunnya lambat."*

Sejalan dengan itu, guru juga menyampaikan bahwa salah satu penyebab keterlambatan peserta didik adalah kebiasaan bermain game hingga larut malam. *"...kadang ada anak-anak ditanya kenapa mereka sering terlambat, karena main game sampai larut malam..."*

Selain datang ke sekolah, keterlambatan juga terjadi saat masuk kelas. Salah satu peserta didik menyatakan, *"...kalau masuk kelas ada, biasanya karena saya pergi ke kantin dulu untuk makan atau karena masih berkeliling."*

Hal serupa juga disampaikan narasumber lain, *"...kalau ke kelas pernah, karena biasanya di kantin lama jadi sudah tidak ingat untuk masuk kelas."* Narasumber lain menambahkan, *"...kalau masuk ke kelas pernah, karena masih di kantin biasanya antriannya panjang jadi lambat masuk."*

Guru juga menjelaskan bahwa keterlambatan masuk kelas biasanya terjadi karena keterlambatan datang ke sekolah. *"...kalau untuk melihat ke disiplin tepat waktu peserta didik, kadang masih ada yang terlambat. terlambat itu mungkin karena lambat tidur, sehingga datang ke sekolah itu terlambat. kalau masuk di kelas ya kadang ada sebagian peserta didik yang lambat, karena biasa kalau di jam pelajaran pertama, kalau dia terlambat datang ke sekolah ya masuk ke kelasnya juga terlambat karena masih harus ke kamar lebih dulu"*

Meskipun demikian, secara umum tingkat keterlambatan sudah menurun. Hal ini disampaikan oleh guru BK: *"kalau kita amati, pada umumnya di sekolah pasti ada peserta didik yang datang terlambat, hal itu tidak bisa dipungkiri. Namun, yang terpenting adalah bagaimana kita mengembalikannya. Alhamdulillah, sekarang kondisinya sudah lebih baik dibanding sebelumnya. Saat ini jumlah peserta didik yang terlambat hanya sekitar 10, 15, hingga 20 orang, dan itu sudah dianggap sebagai perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan keadaan sebelumnya..."*

Sejalan dengan itu, narasumber lain juga menyatakan bahwa secara umum peserta didik sudah cukup disiplin. *"ya, sebagian besar peserta didik datang tepat waktu. Peserta didik yang terlambat memang ada, tetapi jumlahnya tidak terlalu banyak. Pada hari-hari biasa, jumlah peserta didik yang terlambat hanya sekitar 10–20 orang. Namun, saat upacara jumlahnya bisa lebih banyak karena kegiatan tersebut dimulai lebih pagi"*



**Gambar 1.** Peserta didik yang terlambat hari senin



**Gambar 2.** Peserta didik yang masih *stay* di tangga saat jam pelajaran

Selain wawancara, observasi menunjukkan masih ada peserta didik yang terlambat datang dan berada di luar kelas meskipun pembelajaran sudah dimulai. Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum disiplin waktu, meskipun jumlahnya relatif sedikit.

### **Menaati Tata Tertib Bersama/Sekolah**

Menaati tata tertib sekolah berarti mengikuti seluruh aturan yang telah ditetapkan, baik tertulis maupun tidak, guna menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, dan nyaman. Kepatuhan ini berperan krusial untuk membentuk karakter disiplin, karena melatih peserta didik untuk menghargai orang lain serta membangun lingkungan belajar yang kondusif.

Di SMA Negeri 1 Luwuk, tata tertib sekolah disosialisasikan melalui berbagai cara, seperti kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), upacara bendera setiap hari Senin, serta melalui pembelajaran di dalam kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah: *“ya, untuk tata tertib, yang pertama disosialisasikan saat MPLS. Selain itu, ada juga bentuk lain dari tata tertib, yaitu kesepakatan kelas yang dibuat di masing-masing kelas, dan kesepakatan tersebut menjadi bagian dari tata tertib sekolah. Berikutnya, di sekolah ini juga ada janji peserta didik yang dibacakan setiap hari Senin, yang juga merupakan bagian dari tata tertib*

sekolah, sehingga tersosialisasi secara rutin setiap minggunya. Kepada orang tua, tata tertib sekolah disampaikan pada saat awal masuk sekolah."

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang disampaikan guru, "...kemudian kami menyampaikan kepada peserta didik bahwa kedisiplinan itu penting, sehingga aturan-aturan yang ada di sekolah harus dipatuhi, misalnya datang tepat waktu dan segera masuk ke kelas. Tata tertib sekolah sudah dibuat dan dirancang, serta sering digauangkan kembali setiap hari Senin saat upacara."

Guru lain juga menyampaikan hal serupa, "tata tertib sekolah hampir selalu diingatkan pada setiap upacara, misalnya tentang larangan tertentu dan kewajiban menggunakan seragam yang sesuai. Pada awal tahun pelajaran, saat MOS, materi tentang tata tertib juga diberikan agar peserta didik memahami pentingnya tata tertib. Jadi, sejak awal pembelajaran peserta didik sudah memperoleh pemahaman mengenai aturan tersebut. Selain itu, setiap upacara bendera tata tertib kembali diingatkan, dan wali kelas juga sering menegaskannya di dalam kelas..."

Meskipun tata tertib telah disosialisasikan berulang kali, masih terdapat peserta didik yang melanggar aturan sekolah. Pelanggaran tersebut meliputi keterlambatan, ketidaktepatan waktu masuk kelas, penggunaan seragam yang tidak rapi, hingga penggunaan make-up yang tidak sesuai ketentuan. Padahal, dalam tata tertib telah dijelaskan bahwa kehadiran peserta didik pukul 07.00 WITA dan pembelajaran dimulai pukul 07.15 WITA. Selain itu, aturan berpakaian juga telah ditetapkan secara jelas, yaitu peserta didik wajib berpakaian lengkap, rapi, dan bersih, menggunakan sepatu hitam bertali, kaos kaki putih, serta mengenakan kemeja sesuai ketentuan.

Hal ini diperkuat pada hasil wawancara dengan narasumber yang menegaskan bahwa masih termuat peserta didik yang kurang memperhatikan aturan sekolah. "Setiap peserta didik mempunyai sikap yang berbeda, ada yang peduli dan ada pula yang kurang peduli. Hal-hal sederhana saja sering tidak dilakukan, misalnya membuang sampah pada tempatnya atau mencoret-coret dinding, padahal hal itu tidak diperbolehkan. Pelanggaran yang paling sering terjadi justru hal-hal yang dianggap sepele."

Pernyataan tersebut diperkuat oleh peserta didik lain, "biasa saja, karena saya melanggar hal-hal kecil dan itu jarang disadari oleh guru atau pihak sekolah."

Selain wawancara, hasil observasi juga menunjukkan adanya peserta didik yang ditegur oleh guru karena melakukan pelanggaran, seperti menggunakan make-up berlebihan dan membuang sampah tidak pada tempatnya.



**Gambar 3.** Peserta didik yang disuruh bersihkan *make-up*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat peserta didik di SMA Negeri 1 Luwuk yang menjalankan pelanggaran terkait tata tertib sekolah, tidak hanya terkait ketepatan waktu, tetapi juga pada aspek lain seperti kerapian berpakaian, penampilan, serta kedisiplinan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

### **Mengerjakan/Mengumpulkan Tugas Sesuai Aturan Waktu yang Telah Ditentukan**

Mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu merupakan bentuk disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Tugas bukan hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga melatih pemahaman, kemandirian, dan pengaturan waktu. Kebiasaan ini membentuk kedisiplinan dan karakter tertib, sedangkan keterlambatan dapat merugikan karena berdampak pada penilaian. Oleh sebab itu, ketepatan waktu menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, secara umum peserta didik sudah memperlihatkan sikap yang cukup baik dalam mengumpulkan tugas sesuai aturan waktu yang ditentukan. Hal ini terlihat pada hasil wawancara dengan peserta didik. *“saya, kalau diberi tugas langsung saya kerjakan. Jadi, kalau di rumah misalnya diberi pekerjaan rumah, biasanya setelah pulang saya langsung mengerjakannya*

Sejalan dengan itu, peserta didik lain juga menyampaikan hal yang serupa. *“biasanya, jika guru memberikan tugas, saya berusaha segera mengerjakannya agar tidak menumpuk dan dapat selesai tepat waktu.”* Peserta didik lainnya juga menambahkan, *“misalnya, jika tugas diberikan pada hari Jumat, saya mengerjakannya pada malam itu juga, yaitu malam Sabtu, agar keesokan harinya bisa langsung dikumpulkan.”*

Selanjutnya, guru menyampaikan bahwa ketepatan waktu pengumpulan tugas menjadi salah satu indikator penilaian kedisiplinan peserta didik. *“kalau saya pribadi, peserta didik yang mengumpulkan tugas lebih awal mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan yang terlambat, meskipun jawabannya sama. Misalnya, yang mengumpulkan di hari yang sama bisa mendapat nilai 95, sedangkan yang dikumpulkan di hari berikutnya atau paling akhir nilainya lebih rendah, sekitar 80. Hal ini dilakukan untuk melatih dan memotivasi kedisiplinan peserta didik dalam mengumpulkan tugas tepat waktu.”*

Pernyataan tersebut sejalan dengan guru lainnya, *“kalau saya pribadi, ketika mengajar dan memberikan tugas, saya meminta peserta didik untuk langsung mengerjakannya dan segera mengumpulkannya, supaya mereka bisa mendapatkan nilai.”*

Selain wawancara, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, meskipun masih terdapat beberapa yang terlambat dalam pengumpulan



**Gambar 4.** peserta didik yang mengerjakan tugas di waktu istirahat

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peserta didik di SMA Negeri 1 Luwuk pada umumnya sudah disiplin untuk mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini juga didukung pada peran guru yang menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dalam pembentukan karakter disiplin.

### **Menjaga Pedoman Bahasa yang Baik dan Benar**

Menjaga penggunaan bahasa yang baik dan benar merupakan kewajiban peserta didik dalam berkomunikasi, baik lisan ataupun tulisan, karena mencerminkan sikap sopan, menghargai lawan bicara, serta kepribadian yang terdidik. Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari: *“menurut saya, menggunakan bahasa yang baik itu penting karena dapat menunjukkan sikap sopan dan hormat kepada lawan bicara. Selain itu, cara kita berbicara juga mencerminkan tingkat pendidikan dan kepribadian kita.”*

Jawaban yang serupa juga diberikan oleh narasumber lainnya: *“Menurut saya, menggunakan bahasa yang baik itu penting karena dari cara berbicara seseorang dapat dinilai kepribadiannya. Tutur kata juga dapat menunjukkan sopan santun serta bagaimana seseorang menghargai orang lain.”*

Penggunaan bahasa yang baik dan benar membantu agar pesan akan dipahami dengan jelas serta menghindari kesalahpahaman. Selain itu, hal ini juga berperan dalam menjaga dan melestarikan bahasa. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah satu peserta didik: *“Bahasa yang baik dan benar dapat mempermudah orang lain memahami maksud kita, menghindarkan dari kesalahpahaman, serta mencerminkan sikap sopan dan terdidik. Selain itu, penggunaan bahasa yang baik dan benar juga menunjukkan penghargaan kita terhadap lawan bicara maupun terhadap bahasa itu sendiri.”*

Pernyataan tersebut sejalan dengan jawaban narasumber lainnya: *“Menurut saya, hal itu penting agar kita dapat menyampaikan maksud kepada lawan bicara dengan jelas sehingga mudah dipahami. Kita juga lebih mudah mengerti apa yang disampaikan lawan bicara, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.”*

Peserta didik lainnya juga memberikan pendapat yang serupa: *“Menurut saya, hal ini penting karena cara kita berbahasa dapat mencerminkan kepribadian kita. Jika tutur kata kita baik, orang lain akan menilai kita sebagai pribadi yang baik. Sebaliknya, jika ucapan kita kasar, orang lain bisa menganggap kita sebagai pribadi yang buruk. Selain itu, penggunaan bahasa yang baik juga*

*dapat membantu menghindari konflik atau kesalahpahaman karena kata-kata kasar bisa menyinggung perasaan."*

Di SMA Negeri 1 Luwuk sendiri, pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dan benar telah ditanamkan melalui berbagai kegiatan sekolah. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah: *"ya, hal itu seibearnnya suidah teircantuim dalam janji peiseirta didik, teipatnya pada poin kei-7, yaitui meinjaga tingkah lakui, peirbuiatan, dan peirkataan. Dalam keiseiharian puin hal ini diteirapkan. Jadi, keitika ada peiseirta didik yang meinguicapkan kata-kata kasar, siapapuin yang meindeingarnya dapat langsuing meineiguir atalui meimanggil peiseirta didik teirseibuit, tanpa haruis meininggui guirui keilas. Seimuia pihak teirlibat uintuik meimbiasakan peiseirta didik meingguinakan bahasa yang baik dan sopan."*

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, masih ditemukan peserta didik yang menggunakan bahasa kurang pantas dalam lingkungan sekolah: *"kita meimbiasakan peingguinaan bahasa Indoneisia yang baik dan beinar di seikolah, teiruitama di dalam keilas. Namuin, kareina peingaruih peirgauilan, banyak peiseirta didik yang masih meingguinakan bahasa yang kuirang pantas, seipeirti istilah-istilah gauil yang ceindeiruing kasar mauipuin seibuitan deingan nama-nama binatang."*

Hal serupa juga disampaikan oleh narasumber lainnya: *"Kadang di kantin, siswa membawa bahasa yang biasa digunakan di rumah dan menganggapnya hal yang wajar. Di rumah pun orang tua sering menggunakan kata-kata kasar seperti "babi" atau "anjing", sehingga anak terbiasa dan membawanya ke sekolah. Saat MOS sebenarnya sudah diberikan materi tentang tata krama dan cara bertutur kata yang baik, namun sering kali tidak diterapkan. Jadi, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, karena meskipun di sekolah diajarkan hal yang baik, di rumah mereka tetap terbiasa dengan bahasa kasar sehingga digunakan juga saat berinteraksi dengan teman di sekolah."*

Selain itu, beberapa peserta didik juga mengakui bahwa mereka masih sering menggunakan bahasa yang kurang baik dalam komunikasi sehari-hari: *"...kalau beirbicara kasar, meimang peirnah, bahkan kalau juijuir cuikuip seiring. Biasanya kareina teiman meimancing atalui meimbuat keisal, seihingga tanpa sadar saya teiruicap kata-kata kasar, misalnya meinyeibuit nama-nama binatang."*

Kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kedisiplinan juga terungkap melalui wawancara. Saat peneliti menanyakan alasan keterlambatannya, peserta didik tersebut menyampaikan bahwa: *"...biasanya keiteirlambatan teirjadi kareina masih sarapan, atalui meimang seingaja datang teirlambat."*

Berdasarkan hasil wawancara, meskipun sekolah telah menekankan penggunaan bahasa yang baik dan benar, masih terdapat peserta didik yang belum menerapkannya, terlihat dari penggunaan kata-kata kasar dalam interaksi sehari-hari yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal.

### **Faktor Internal**

Kurangnya kedisiplinan peserta didik, baik dalam ataupun di luar proses pembelajaran, dapat dipengaruhi oleh faktor internal, terutama rendahnya kesadaran akan pentingnya disiplin. Berbagai pelanggaran yang dilakukan turut berdampak pada pembentukan karakter disiplin di sekolah. Disiplin sendiri ialah sikap patuh dan tertib terhadap aturan. Semakin tinggi kesadaran peserta didik, semakin baik pula perilaku dan

hasil belajarnya. Namun, hasil penelitian di SMA Negeri 1 Luwuk menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mempunyai kesadaran yang rendah terkait pentingnya disiplin.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Bimbingan Konseling sebagai berikut: *"...kadang, ketika dilakukan razia tas, ditemukan barang-barang seperti lipstik atau alat make-up yang tidak pantas dibawa ke sekolah karena tidak berhubungan dengan pembelajaran. Dari faktor pribadi juga, misalnya saat ditanya mengapa sering terlambat atau tidak disiplin, ada peserta didik yang mengaku bermain game hingga larut malam. Jadi, sebenarnya bukan tidak ada kesadaran dari peserta didik, tetapi memang kesadarannya masih kurang."*

Kurangnya kesadaran tersebut juga terlihat dari hasil wawancara dengan peserta didik. Ketika peneliti menanyakan alasan keterlambatan, salah satu peserta didik menyatakan: *"Biasanya keterlambatan terjadi karena masih sarapan, atau memang sengaja datang terlambat."* Pernyataan serupa juga disampaikan oleh peserta didik lainnya: *"Biasanya karena bangun terlambat, ada juga memang sengaja datang terlambat untuk melewati jam pelajaran pertama."*

Selain itu, sebagian peserta didik juga menganggap bahwa pelanggaran yang dilakukan bukanlah masalah besar karena sanksi yang diberikan relatif ringan. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut: *"Biasa saja, karena biasanya hanya ditegur lalu diminta memungut sampah."* Peserta didik lainnya juga memberikan jawaban yang sejalan: *"Biasa saja, karena saya hanya melanggar hal-hal kecil dan itu jarang disadari oleh guru atau pihak sekolah."*

Selain wawancara, observasi di lapangan menunjukkan masih adanya peserta didik yang tidak rapi untuk berpakaian, membuang sampah sembarangan, serta menggunakan bahasa yang kurang pantas. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran diri menjadi faktor utama terjadinya pelanggaran disiplin di SMA Negeri 1 Luwuk, terutama dalam ketepatan waktu, ketaatan tata tertib, dan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

### **Faktor Eksternal**

Faktor penyebab rendahnya karakter disiplin peserta didik juga bisa disebabkan oleh pengaruh dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial dan masyarakat.

#### **a. Faktor Keluarga**

Faktor didikan keluarga khususnya orang tua ialah salah satu faktor dalam kedisiplinan peserta didik, apabila kedisiplinan sudah ditanamkan sejak kecil oleh orang tua, sehingga akan terbawa oleh anak sampai ia dewasa dan berlaku di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Maka tidak bila jika keluarga khususnya orang tua sangat berdampak dalam kedisiplinan anak (peserta didik).

Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru saat peneliti menanyakan terkait faktor apa yang paling memengaruhi kedisiplinan peserta didik khususnya dalam ketepatan waktu: *"... banyak faktor yang memengaruhi kedisiplinan peserta didik, salah satunya adalah faktor orang tua. Anak-anak pada usia ini memang sulit dikendalikan karena sedang berada pada masa puber, masa ketika mereka ingin diakui. Pada usia tersebut mereka cenderung malas bangun pagi, enggan beribadah, hanya ingin bermain, atau sekadar tidur-tiduran. Ketika orang tua tidak proaktif, misalnya membiarkan anak tidak bangun di pagi hari pada jam sekolah, hal itu dapat berdampak pada kedisiplinan anak. Pola asuh setiap orang tua tentu berbeda-beda: ada yang acuh tak*

*acuh, ada yang demokratis, dan ada pula yang terlalu keras. Padahal, pola asuh yang sebaiknya diterapkan adalah pola asuh demokratis. Se-sekali orang tua boleh bersikap tegas, tetapi juga bisa bersikap lembut. Jika terlalu lemah, anak-anak cenderung tidak mendengar, sedangkan jika terlalu keras, anak-anak justru merasa takut. Oleh karena itu, pola asuh merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kedisiplinan anak."*

Sejalan pula dengan yang disampaikan oleh penjaga sekolah, saat peneliti menanyakan terkait kedisiplinan peserta didik dalam hal bertutur kata atau menjaga pedoman bahasa yang baik dan benar: *"hal itu terjadi karena adanya faktor kebiasaan, baik dari rumah maupun dari lingkungan luar. Bahasa yang sering digunakan anak-anak biasanya berupa kata-kata kasar, bahkan sering menyebut nama binatang, dan bagi mereka hal itu dianggap biasa. Padahal, seharusnya sejak dini anak-anak sudah dibiasakan dan diajarkan menggunakan bahasa yang baik, dimulai dari lingkungan rumah."*

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama peserta didik. Hampir semua peserta didik yang menjadi narasumber mengakui adanya partisipasi orang tua atau keluarga dalam kedisiplinan mereka. Salah satunya yang diungkapkan peserta didik ketika peneliti menanyakan terkait peran orang tua dalam membantu manajemen waktu mengerjakan tugas tepat waktu: *"memang harus selalu diingatkan, misalnya dengan mengatakan, 'Jangan lupa kalau pulang sekolah atau ada waktu luang sebelum istirahat malam, kerjakan tugasnya, karena saat guru masuk tugas itu sudah harus dikumpulkan.' Peran orang tua juga penting untuk memantau dan mengingatkan anak. Jika ada tugas dari sekolah, orang tua sebaiknya mengatakan, 'Ada tugas, jangan lupa dikerjakan'"*

Jawaban serupa juga disampaikan oleh peserta didik lainnya: *"saya biasanya diingatkan oleh paman. Jadi, kalau ada tugas, saya diberi tahu supaya tidak lupa, karena kadang saya memang sering lupa, sehingga paman yang mengingatkan."*

Selanjutnya peserta didik lain juga memberikan jawaban yang serupa: *"kalau di rumah, kakak yang selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan tugas."*

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama orang tua peserta didik, dan hasil yang didapatkan adalah orang tua selalu membiasakan anak mereka untuk disiplin: *"ya, kami selalu memberikan contoh sikap disiplin dari rumah, agar di sekolah ia terbiasa menjaga dan melaksanakan aturan yang berlaku."*

Jawaban tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh narasumber lainnya: *"saya selalu mengingatkan dia untuk mengikuti apa yang sudah ditetapkan oleh guru dan sekolah, serta tidak melakukan hal-hal yang dilarang."*

Berdasarkan kuitipan wawancara yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan salah satu aspek yang penting dalam meinduking keidisiplinan peserta didik dan orang tua peserta didik di SMA Neigeiri 1 Luiwuik sudah cukup memberikan partisipasinya dalam pembentukan dan keseimbangan karakter disiplin peserta didik.

### **Faktor Lingkungan Sekolah**

Kebiasaan yang baik penting untuk diperhatikan oleh guru sebab kebiasaan yang baik menjadi bagian awal untuk proses penanaman karakter disiplin peserta didik. Anak-

anak akan meniru dan terbiasa disiplin di sekolah misalnya datang tepat waktu, menaati tata tertib sekolah, dan menjaga bahasa yang baik dan benar.

Hal ini selaras untuk yang disampaikan salah satu guru: *"hal pertama yang perlu diperhatikan adalah faktor guru yang mengajar. Jika guru datang tepat waktu dan disiplin, maka peserta didik pun cenderung ikut datang tepat waktu. Namun, jika guru terlambat masuk kelas, peserta didik biasanya juga ikut terlambat dengan alasan guru belum hadir. Jadi, hal itu sangat berpengaruh."*

Jawaban tersebut juga sejalan dengan narasumber lainnya: *"sebenarnya hal itu juga bergantung pada guru yang mengajar. Jika guru disiplin dan datang tepat waktu, maka peserta didik pun akan mengikuti. Namun jika guru sendiri sering terlambat, peserta didik juga cenderung terlambat sebab guru adalah sosok yang digugu dan ditiru."*

Berdasarkan kutipan wawancara yang dilakukan bersama narasumber, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik khususnya di lingkungan sekolah adalah kurangnya contoh langsung dari guru mengenai pembiasaan disiplin di sekolah, selain itu bentuk hukuman yang kurang memberikan efek jera kepada peserta didik.

### **Faktor Lingkungan Sosial**

Faktor lingkungan sosial dalam hal ini pertemanan memang berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Seperti yang diungkapkan peserta didik terkait faktor yang paling sering membuat ia terlambat: *"kalau saya, biasanya yang paling sering membuat terlambat adalah karena menjemput teman. Teman yang dijemput biasanya baru selesai mandi."* Jawaban serupa juga disampaikan peserta didik lain: *"paling sering karena menunggu teman menjemput. Soalnya teman biasanya bilang sudah di perjalanan, padahal baru mau mandi."*

Selanjutnya peserta didik lain juga menyampaikan: *"... tantangan saya adalah sulit mengendalikan emosi, apalagi karena ada teman-teman yang suka berbicara kasar."* Jawaban lain juga serupa: *"tantangan saya dalam menerapkan bahasa yang baik adalah pengaruh teman. Akibatnya saya kadang tanpa sadar mengucapkan kata-kata kasar saat berbicara dengan teman."*

Berdasarkan kutipan wawancara yang telah dipaparkan di atas, akan disimpulkan bahwa salah satu faktor rendahnya karakter disiplin peserta didik, khususnya dalam datang ke sekolah tepat waktu dan menjaga pedoman bahasa yang baik dan benar disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan pertemanan.

## **Pembahasan**

### **Karakter Disiplin Peserta Didik**

Karakter disiplin peserta didik adalah sikap yang menunjukkan kepatuhan, ketertiban, dan tanggung jawab terkait aturan serta kewajiban dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, yang penting ditanamkan agar peserta didik terbiasa berada dalam lingkungan yang tertib dan terarah serta berdampak positif bagi perkembangannya. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Luwuk lewat wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa karakter disiplin peserta didik belum sepenuhnya optimal, yang terlihat dari masih adanya permasalahan pada ketepatan waktu,

ketaatan terhadap tata tertib, pengumpulan tugas, serta penggunaan bahasa di lingkungan sekolah.

Pada aspek ketepatan waktu, masih ditemukan peserta didik yang datang terlambat ke sekolah maupun masuk kelas setelah kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin waktu belum menjadi kebiasaan yang melekat pada seluruh peserta didik. Qoriah & Rohmadi (2023) menyatakan bahwa peserta didik dikatakan disiplin apabila hadir sebelum bel berbunyi, sedangkan kedatangan setelah bel berbunyi menunjukkan tingkat kedisiplinan yang rendah. Kondisi ini juga berdampak pada proses pembelajaran karena keterlambatan dapat menghambat kelancaran kegiatan belajar mengajar (Hartati, 2021).

Pada aspek ketaatan terhadap tata tertib sekolah, masih ditemukan berbagai bentuk pelanggaran misalnya keterlambatan datang ke sekolah, penggunaan make-up di lingkungan sekolah, berpakaian kurang rapi, serta membuang sampah sembarangan. Hal ini memperlihatkan bahwa internalisasi aturan sekolah belum sepenuhnya tertanam dalam diri peserta didik. Mustari (2017) menjelaskan bahwa disiplin merupakan sikap patuh terhadap seluruh peraturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga berbagai pelanggaran yang masih terjadi menunjukkan bahwa kedisiplinan belum sepenuhnya terbentuk.

Berbeda dengan aspek sebelumnya, pada pengumpulan tugas peserta didik menunjukkan kondisi yang lebih baik karena sebagian besar sudah mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan guru. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab akademik yang mulai terbentuk dalam diri peserta didik. Risma dkk. dalam Qoriah & Rohmadi (2023) menjelaskan bahwa disiplin waktu mencakup kepatuhan terkait jadwal dan penyelesaian tugas tepat waktu, sedangkan Arikunto dalam Afrila et al. (2023) menyatakan bahwa disiplin merupakan kepatuhan yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab individu.

Sementara itu, pada aspek penggunaan bahasa, masih ditemukan peserta didik yang belum sepenuhnya menggunakan bahasa yang baik dan sopan dalam interaksi sehari-hari pada lingkungan sekolah. Masih terdapat penggunaan kata-kata kasar atau tidak pantas dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal ini memperlihatkan bahwa kedisiplinan dalam etika berbahasa masih perlu ditingkatkan. Putri (2020) menyatakan bahwa kesopanan tercermin dari bahasa yang digunakan dalam komunikasi, di mana bahasa yang santun menunjukkan sikap sopan, sedangkan bahasa yang kasar mencerminkan rendahnya kesopanan seseorang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 1 Luwuk belum sepenuhnya terbentuk secara optimal. Hal ini ditandai oleh masih adanya pelanggaran pada aspek ketepatan waktu, ketaatan terhadap tata tertib, serta penggunaan bahasa yang baik dan benar, meskipun pada aspek pengumpulan tugas peserta didik sudah menunjukkan kedisiplinan yang lebih baik.

### **Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Karakter Disiplin Peserta Didik**

Disiplin dapat dipahami sebagai kondisi ketika perilaku peserta didik mencerminkan sikap patuh terhadap aturan, taat pada ketentuan yang berlaku, serta mampu menjaga keteraturan dan ketertiban dalam setiap aktivitas. Dengan demikian,

disiplin tidak hanya berkaitan untuk kepatuhan formal, tetapi juga menunjukkan kesadaran diri untuk bertindak sesuai norma yang ditetapkan. Sikap ini terbentuk melalui proses pembiasaan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Berdasarkan penelitian di SMA Negeri 1 Luwuk, rendahnya kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dominan adalah kurangnya kesadaran diri, sehingga kepatuhan lebih didorong oleh rasa takut hukuman daripada kesadaran pribadi. Hal ini sejalan dengan Rohman (2018) serta Wardhani dalam Ananda & Nora (2022) yang menegaskan bahwa disiplin dan pengendalian perilaku muncul dari kesadaran serta pemahaman akan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga berpengaruh terhadap rendahnya kedisiplinan peserta didik, yang meliputi keluarga, sekolah, sosial, dan non-sosial. Keluarga berperan penting dalam pembentukan disiplin melalui pembiasaan dan pengawasan di rumah, sebagaimana ditegaskan Helmawati (2016) bahwa keluarga merupakan faktor utama pembentukan karakter anak.

Namun, di lingkungan sekolah pembentukan disiplin belum optimal karena masih terdapat guru yang kurang konsisten dalam ketepatan waktu dan kehadiran, sehingga kurang memberikan keteladanan bagi peserta didik. Nushella & Sylvia (2022) menyatakan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh untuk membentuk kebiasaan disiplin siswa. Selain itu, penerapan sanksi yang masih ringan juga belum memberikan efek jera, padahal reward dan punishment perlu diterapkan secara seimbang agar efektif dalam membentuk kedisiplinan (Sabri dalam Irfansyah et al., 2024).

Lingkungan sosial menjadi faktor yang memengaruhi kedisiplinan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya cukup dominan, misalnya dalam kebiasaan datang terlambat karena menunggu teman atau mengikuti perilaku teman yang kurang disiplin. Sugiarto et al. (2019) menyatakan bahwa teman sebaya sangat berdampak terhadap perilaku remaja, termasuk kedisiplinan, karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan bersama kelompoknya.

Selain itu, faktor lingkungan non-sosial seperti penggunaan game online juga turut berkontribusi terhadap rendahnya kedisiplinan peserta didik. Perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan pengendalian diri dapat menyebabkan peserta didik menghabiskan waktu secara berlebihan untuk bermain game, sehingga mengganggu waktu belajar maupun istirahat. Kurniawan & Agustang (2022) menyatakan bahwa game online dapat berdampak negatif terhadap aspek disiplin karena menyita waktu belajar dan menurunkan tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan akademik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 1 Luwuk dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal berupa kurangnya kesadaran diri peserta didik, serta faktor eksternal yang meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan pengaruh teknologi. Keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap pembentukan perilaku disiplin peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin peserta didik di SMA Negeri 1 Luwuk masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari belum optimalnya kedisiplinan dalam datang tepat waktu, menaati tata tertib, dan penggunaan bahasa yang baik, meskipun terdapat sisi positif dalam kedisiplinan mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa rendahnya kesadaran diri serta faktor eksternal misalnya keteladanan guru yang belum konsisten, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan game online yang berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran peserta didik, konsistensi keteladanan guru, serta peran aktif orang tua dalam membiasakan kedisiplinan sejak di rumah.

## Daftar Pustaka

- Afrila, D. S., Fitria, N., Amalia, D., Imrayani, N. P., & Safitri, D. (2023). Perbandingan tingkat kedisiplinan siswa terhadap tata tertib sekolah dalam meningkatkan mutu di SMAN 1 Muaro Jambi dan SMAN 1 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 399–407. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.507>
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/viewFile/605/841>
- Ananda, G. P., & Nora, D. (2022). Faktor-faktor penyebab rendahnya karakter disiplin siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Sikola*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/sikola.v4i1.196>
- Anandari, D. P. (2022). *Strategi guru dalam membangun karakter disiplin siswa kelas V di SDN 48 Pekanbaru*.
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh pendidikan karakter terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3675–3688. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1026>
- Fawaid, M. M. (2017). Implementasi tata tertib sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa. *Jurnal Civic Hukum*, 2(1), 9.
- Hartati, F. W. S. (2021). Upaya meningkatkan kedisiplinan datang tepat waktu di sekolah. *Jurnal Profesi Keguruan*, 7(1), 58–69.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan keluarga*. PT Remaja Rosdakarya.
- Irfansyah, D., Afifulloh, M., & Hasan, N. (2024). Implementasi reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan peserta didik. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(4).
- Kurniawan, A., & Agustang, A. (2022). Faktor penghambat tingkat kedisiplinan siswa di SMAN 1 Bantaeng. <https://osf.io/preprints/osf/qnx7z>
- Mu'min, A. (2022). *Analisis rendahnya kedisiplinan belajar siswa dan penanganannya*.
- Musfirah, M. (2019). *Upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam menaati tata tertib di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang*.
- Mustari, M. (2017). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. LaksBang Pressindo.

- Nadila, R., & Aeni, K. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila peserta didik. *Journal of Elementary Education*, 5(1).
- Nushella, N., & Sylvia, I. (2022). Evaluasi pembelajaran sosiologi secara daring pada masa pandemi Covid-19. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 1(2), 127–136.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Perwira, A. N. P., Fitriana, S., & Mujiyono, M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Brebes. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1393–1396. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5524>
- Putri, F. N. (2020). Pendidikan karakter siswa melalui pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 16–24.
- Qoriah, V. F., & Rohmadi, S. H. (2023). Implementasi pendidikan karakter disiplin siswa melalui pembiasaan di MI Al Islam Kartasura tahun ajaran 2022/2023. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3897/1/Skripsi%20FullTeks%20Vivi%20Fitri%20Qoriah%20183141035.pdf>
- Rohman, F. (2018). Peran pendidik dalam pembinaan disiplin siswa di sekolah/madrasah. *Ihya Al-Arabiyah*, 4(1).
- Saepudin, A. (2018). Konsep pendidikan karakter dalam perspektif psikologi dan Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 11–20.
- Silviani, M. A., Anisah, A. S., & Hilman, I. (2024). Pengembangan karakter disiplin siswa melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal PGSD UNIGA*, 2(1).
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor kedisiplinan belajar pada siswa kelas X SMK Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232–238.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Yulianingrum, T. (2022). *Analisis karakter disiplin dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran tatap muka pasca pandemi di SD Negeri Girirejo*